

## IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR MELALUI OPTIMALISASI PERPUSTAKAAN: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI DI SURABAYA

Layli Hidayah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang

Email: [laylihidayah@gmail.com](mailto:laylihidayah@gmail.com)

**Abstrak:** Sejak mendeklarasikan sebagai Kota Literasi, Pemerintah Kota Surabaya terus menggenjot program gerakan literasi secara terstruktur di elemen masyarakat mulai dunia pendidikan hingga masyarakat awam di level rukun warga (RW). Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya adalah pemberlakuan kurikulum wajib baca (KWB) di sekolah dasar di seluruh wilayah Surabaya serta optimalisasi perpustakaan sebagai sarana sentral guna mendukung gerakan literasi sekolah (GLS). Studi kasus ini melibatkan pengelola sekolah sebagai pengampu kebijakan, pengelola perpustakaan, siswa, hingga masyarakat sekitar sebagai upaya mengaktualisasi implementasi gerakan literasi sekolah melalui optimalisasi perpustakaan di sekolah dasar. Hasil dari studi ini menjadi landasan pengelola sekolah dasar guna mengoptimalkan gerakan literasi sekolah dasar, khususnya dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah dan swadaya masyarakat.

**Kata kunci:** gerakan literasi sekolah, optimalisasi perpustakaan, sekolah dasar, kota literasi Surabaya

### Pendahuluan

Kemampuan berliterasi peserta didik merupakan salah satu kebutuhan paling penting di Abad ke-21. Bahkan dalam laporan World Economic Forum (2015) dikatakan bahwa tiga kemampuan utama yang dibutuhkan di antaranya literasi dasar (*foundational literacies*), kompetensi (*competencies*) berkaitan pemecahan masalah, dan kualitas karakter (*character qualities*). *Foundation literacies* dipercaya sebagai kemampuan inti seorang siswa di kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun kompetensi yang lebih maju. Kategori ini tidak hanya mencakup literasi membaca dan numerik, namun juga keaksaraan ilmiah, literasi TIK, literasi finansial serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Bahkan kemampuan ini berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (UNESCO, 2003).

Terlepas dari pentingnya kemampuan literasi, pembelajaran di sekolah saat ini masih dinilai belum mampu mewujudkan hal tersebut. Dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2009, peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 (dari 65 negara yang berpartisipasi) dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Antara tahun 2012 dan 2015, capaian siswa berusia 15 tahun di bidang sains meningkat sebesar 21 poin. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai sistem pendidikan tercepat kelima yang tercepat di antara 72 yang ikut serta dalam perbandingan ini. Kendati demikian, hasil ini masih merefleksikan bahwa institusi pendidikan di Indonesia belum maksimal dalam mengakomodasi minat belajar siswa, terutama membaca dan menulis sebagai kebutuhan belajar. Hal ini berakibat rendahnya minat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) di antara masyarakat Indonesia; parahnya hal ini sudah tidak diakomodasi sejak usia dini di bawah 15 tahun, sebagaimana diindikasikan rendahnya kepedulian pendidikan literasi di sekolah dasar (SD).

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menggalakkan satu program gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, gerakan ini mengikutsertakan berbagai pihak baik internal juga eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS. GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas pemerintah (dikenal dengan istilah Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi

Kemendikbud, khususnya Nawacita butir-butir ke 5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; 6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; 8) melakukan revolusi karakter bangsa; dan 9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Empat butir program pemerintah Nawacita tersebut sangat terkait erat dengan bagaimana membangun komponen sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, produktif, berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis melalui kegiatan literasi. Mengingat pentingnya literasi, lebih khusus lagi, Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2014 mendeklarasikan sebagai kota literasi. Salah satu pesan Walikota Surabaya Tri Rismaharini dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional bahwa pendidikan untuk membangun peradaban manusia, dan membudayakan literasi merupakan modal awal untuk menumbuhkan rasa keingintahuan untuk mengembangkan kreativitas. Pemkot Surabaya berkomitmen memberikan dukungan penuh; dukungan akan semakin besar bagi satuan pendidikan yang telah siap dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah. Salah satu program Pemkot Surabaya dalam membudayakan gerakan literasi sekolah adalah optimalisasi perpustakaan; perpustakaan tidak hanya dibuka menjadi fasilitas pelengkap sekolah, tetapi perpustakaan seharusnya digunakan dan diintegrasikan (Dispendik Surabaya, 2/5/2014).

Namun dalam praktiknya, tidak semua pemangku kebijakan memahami benar tentang budaya dan gerakan literasi sekolah. Observasi awal yang dilakukan di sekolah dasar di Surabaya, banyak dijumpai pengelola sekolah hanya pasrah dengan instruksi GLS dari pemerintah tanpa benar-benar faham indikator keberhasilan GLS; pemahaman literasi hanya sebatas membaca dan menulis saja. Selain itu, GLS tidak diikuti dengan program literasi yang berkelanjutan, peran perpustakaan sebagai pusat ruang baca masih minim dan bahkan kurang maksimal karena digunakan sebagai ruang kelas (alternatif) secara reguler. Alokasi anggaran sekolah 5% untuk pengadaan buku masih difokuskan pada pengadaan buku pelajaran, di mana masih dinilai minim kontribusi terhadap kesuksesan gerakan literasi.

Oleh karenanya, merujuk kembali pada deklarasi pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang berliterasi melalui satuan pendidikan, seyogyanya perlu menimbang kembali implementasi program literasi sekolah saat ini untuk terus dioptimalkan agar tujuan bisa tercapai. Melalui studi kasus di wilayah Kota Surabaya, penelitian ini memfokuskan pada optimalisasi peran perpustakaan di satuan pendidikan sekolah dasar di Kota Surabaya, agar pendeklarasian Surabaya sebagai kota literasi untuk membangun peradaban manusia dapat terwujud.

Penelitian ini merupakan studi kasus sekolah negeri di Kota Surabaya sebagai subjek langsung implementasi program gerakan literasi sekolah (GLS di SD), terutama peran pemangku kebijakan sekolah dalam menyokong kegiatan ini. Penelitian ini tidak hanya terfokus pada perpustakaan sekolah dasar, melainkan perpustakaan penunjang di sekitar sekolah dasar yang tak lain adalah taman bacaan masyarakat di balai RW di sekitar sekolah dasar. Hasil dari pembahasan ini nantinya dapat dijadikan acuan pelaksanaan kebijakan budaya literasi di satuan pendidikan di satu wilayah.

### Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan dibahas landasan mendasar tentang pentingnya membudayakan literasi, terutama dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS). Selain itu, kegiatan dan langkah pola kebijakan seperti apa yang dapat dilakukan guna mengimplementasikan literasi di sekolah, salah satunya optimalisasi perpustakaan sekolah dasar.

### Pentingnya Literasi

Literasi di masyarakat seringkali hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca dan menulis. Namun sejalan dengan perkembangan jaman dan semakin besarnya tantangan yang dihadapi, pengertian literasi semakin berkembang hingga menjadi literasi informasi (*information literacy*). Menurut Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), literasi informasi terdiri atas 5 komponen, yakni: Literasi Dasar, Literasi Perpustakaan, Literasi Teknologi, Literasi Media, dan Literasi Visual. Sejalan dengan deklarasi ini, pemerintah diharapkan memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat melalui penyediaan informasi di berbagai bidang, salah satunya yakni dengan penyediaan akses terhadap fasilitas ruang baca seperti perpustakaan. Dalam kelima komponen ini, praktik membaca secara bebas dan mandiri menjadi kegiatan kunci agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan membaca yang baik akan menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang apapun.

Membaca bebas dan mandiri berarti bahwa kita membaca buku apapun yang kita inginkan, tanpa beban tugas dan tagihan atau pertanyaan yang harus dijawab, dan bahkan tanpa keharusan untuk menyelesaikan buku tersebut bila buku itu dirasa membosankan atau terlalu sulit. Krashen (2004) menyatakan bahwa ada banyak bukti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa membaca mandiri memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa dan literasi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemerintah semakin menyadari pentingnya literasi sebagai salah satu solusi untuk mengatasi terpuruknya kualitas pendidikan di tanah air yang dianggap belum menjawab masalah karakter bangsa. Permendikbud No. 23/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan tegas menyebutkan pentingnya pembiasaan 15 menit membaca setiap hari. Untuk memberikan panduan implementasinya di lapangan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud telah menerbitkan seperangkat dokumen, yakni Disain Induk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Buku Saku GLS, dan Panduan GLS untuk setiap jenjang pendidikan.

### Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan nama resmi gerakan yang digulirkan pemerintah melalui Kemdikbud, dan berada dalam koordinasi Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Desain Induk GLS dijelaskan bahwa GLS merupakan:

suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Desain Induk GLS, 2016: 7)

Dari penjelasan di atas jelas tercermin bahwa GLS membutuhkan kolaborasi dari berbagai elemen masyarakat, di mana salah satunya adalah peran aktif perguruan tinggi untuk memberikan pendampingan secara akademik dan berbasis riset ke semua sekolah di setiap jenjang pendidikan, agar GLS bisa terlaksana secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam Desain Induk juga dipaparkan perlunya melakukan GLS secara bertahap. Hal ini penting untuk dipahami, karena meningkatkan minat baca seluruh warga sekolah (tidak hanya peserta didik) membutuhkan perencanaan, kesabaran, dan komitmen dari semua pihak. Untuk itu GLS dilakukan dalam tiga tahap, yakni: Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran.



**Gambar 1.**Tahapan Gerakan Literasi Sekolah  
(sumber: Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Kemdikbud 2016)

Rentang waktu pelaksanaan ketiga tahap ini bergantung pada kondisi sekolah masing-masing. GLS di sekolah dasar (SD) dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah yakni ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi (sarana utama seperti perpustakaan), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Yang menjadi kunci dari tiga tahapan dalam pelaksanaan literasi ini yakni pelaksanaan yang didesain secara terus-menerus secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pada studi kasus penelitian literasi di Kota Surabaya ini sangat sesuai dengan desain gerakan literasi sekolah karena pelibatan sekolah, warga, dan pemerintah sangat sinkron untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah yang dilanjutkan dengan taman bacaan masyarakat (TBM) di balai RW setiap kampung di sekitar sekolah sebagai tindak lanjut kegiatan di sekolah.

## Metode

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2011:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisian dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), mencakup wawancara, observasi, pemaparan data, pendapat/opini, pemikiran, dan persepsi secara individual dan kelompok. Penelitian kualitatif ini berjenis studi kasus karena peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses terhadap obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami dan menghayati implementasi budaya literasi di Sekolah Dasar (SD), khususnya terkait dengan peran optimalisasi perpustakaan. Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri di Surabaya wilayah selatan (dalam penelitian ini adalah SDN Kendangsari II dan SDN Kendangsari III Surabaya). Subjek penelitian ini adalah pemangku kepentingan di lingkungan sekolah sebagai sumber data utama yang hasil penelitiannya berupa kata-kata dan deskripsi atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau alamiah.

### Subjek Penelitian

Penelitian implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan dilaksanakan di SDN Kendangsari II dan SDN Kendangsari III Surabaya. Terdapat beberapa alasan penentuan subjek penelitian adalah sekolah dasar menjadi salah satu target utama program gerakan literasi sekolah (GLS) oleh Pemerintah Kota Surabaya. Sejak mendeklarasikan sebagai Kota Literasi, Pemkot Surabaya memberlakukan beberapa kebijakan terkait implementasi budaya literasi baik di sekolah dan juga masyarakat. Adapun kebijakan yang diberlakukan di sekolah ini sehingga patut untuk diteliti di antaranya:

- a. Diberlakukannya kurikulum wajib membaca (KWB) di sekolah selama minimal 15 menit. Kebijakan ini merupakan langkah awal dalam rangka membiasakan minat membaca di warga sekolah secara terstruktur (sesuai dengan arahan Pemkot Surabaya dan Permendikbud No. 23/2015);
- b. Pemkot Surabaya menyediakan fasilitas penunjang literasi, minimal penyediaan perpustakaan dan pengadaan buku. Bahkan pemerintah sendiri menentukan standar minimal 5% dari anggaran sekolah untuk pengadaan buku bacaan di perpustakaan;
- c. Penyediaan taman baca masyarakat (TBM) yang berada di balai rukun warga dan diselenggarakan secara kolaboratif antara Pemkot Surabaya dan masyarakat sekitar; dan
- d. Pemkot Surabaya mengatur staf pengelola pendamping kegiatan literasi di perpustakaan yakni satu pengelola perpustakaan sekolah serta satu staf dari Dinas Perpustakaan dan Arsip. Untuk staf yang terakhir bertugas untuk mendampingi perpustakaan sekolah ketika pagi hari dan melanjutkan pendampingan taman baca masyarakat (TBM) di siang hari mulai pukul 13.00 s.d. 16.00 WIB selama hari kerja. Hal ini ditujukan agar program literasi berjalan secara berkesinambungan.

### Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*) (Sugiyono, 2008:223). Dari paparan di atas bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai pengumpul data dan instrumen kunci maka peneliti wajib hadir secara langsung di lapangan. Pada area penelitian, peneliti bersikap hati-hati dan menjalin hubungan yang baik dengan sumber data (informan kunci) agar tercipta suasana yang kondusif dan informan dapat membantu memberikan informasi data yang peneliti butuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh artinya peneliti juga terlibat dalam kegiatan dilapangan, peneliti juga sebagai pengamat partisipasi yakni mengamati proses pelaksanaan budaya literasi di sekolah.

Selama di tempat penelitian, peneliti bekerja sama dengan mahasiswa yang sedang melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di sekolah dasar tersebut melakukan hal-hal berikut: (1) mengamati keadaan sekitar sekolah meliputi (lingkungan, kelas, kantor guru, perpustakaan, poster literasi), (2) melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, pustakawan sekolah, pustakawan pemkot Surabaya yang ditugaskan di sekolah, pustakawan sukarela, siswa orang tua siswa, (3) meminta izin untuk masuk ke dalam perpustakaan untuk mengobservasi kegiatan siswa, (5) mengamati poster literasi yang ada di sekolah (6) turut serta dalam kegiatan literasi yang diadakan oleh sekolah

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam penelitian, karena penelitian dilakukan untuk memperoleh data dan data tersebut untuk menjawab atau membuktikan fokus penelitian yang telah diangkat. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2010:225). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan (1) observasi partisipatif, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi.

### Sumber Data

Moleong (2011: 157) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan menurut Arikunto (1998) sumber data dapat berupa orang (*person*), tempat (*place*), dan simbol (*paper*). Kedua pernyataan tersebut dapat ditarik persamaan bahwa hasil penelitian kualitatif yang berupa kata-kata bersumber dari informan yakni orang (*person*) sedangkan dokumentasi dikelompokkan (*paper*).

Data dalam penelitian ini bersumber dari informan utama yakni kepala sekolah, guru, staf sekolah, orang tua siswa, siswa, komite, dan tokoh masyarakat, warga sekitar sekolah. Selain itu, berbagai peristiwa dan kegiatan juga teramati oleh peneliti serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian ini sehingga peneliti menggabungkan dua pendapat tersebut dan mengelompokkan sumber data penelitian ini menjadi empat kelompok yakni sebagai berikut:

- a. Sumber data berupa orang, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa sumber data berupa orang yakni: kepala sekolah, guru, pustakawan sekolah, pustakawan pemkot surabaya yang ditugaskan di sekolah, pustakawan sukarela, siswa, orang tua siswa. Pemilihan sumber data tersebut dilakukan secara *purposive* dan *snowball*.
- b. Sumber data berupa tempat yakni SDN Kendangsari II dan SDN Kendangsari III Surabaya. Pada sekolah tersebut, peneliti melakukan observasi awal melalui keadaan lingkungan SD, *setting* pepustakaan dan kelas.
- c. Sumber data berupa aktivitas disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan misalkan, kegiatan budaya literasi sekolah (sebelum masuk kelas wajib membaca selama 15 menit, melaksanakan kurikulum wajib baca (KWB) di perpustakaan) yang dilaksanakan pada beberapa SD tersebut.
- d. Sumber data berupa simbol, teramati pada simbol-simbol yang ada di sekolah seperti poster-poster literasi yang ada di sekolah.

Data berupa kata-kata dan tindakan merupakan ciri dari penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara merupakan sumber data utama. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis yang menggunakan alat bantu (alat-alat tulis, *camera digital*/berfungsi sebagai pengambilan gambar dan perekam audio-visual, HP yang berfungsi sebagai perekam audio), hasil dari pengamatan dan wawancara tersebut juga dibuat transkipnya untuk dapat dipelajari kembali. Selain sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan terdapat pula sumber selain kata-kata dan tindakan yang dijadikan pedoman sebagai sumber data kedua dan keberadaannya tidak bisa diabaikan. Sumber data kedua tersebut yakni dokumen sekolah, KWB, dan koleksi buku perpustakaan. Sumber data kedua tersebut digunakan pula sebagai pembanding antara keadaan nyata yang ada di lapangan (tempat penelitian) dan pedoman serta teori gerakan literasi sekolah (GLS).

### **Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan data yang bermacam-macam dan pengamatan yang terus-menerus mengakibatkan variasi data tinggi oleh karena itu diperlukan analisis data. Pada penelitian tentang implementasi gerakan literasi di SDN Kendangsari II dan SDN Kengangsari III Surabaya ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi tematik-naratif yang merupakan pendekatan analisis data yang dilakukan berdasarkan hasil temuan data lisan maupun tertulis dari penelitian sosial yang memiliki tema yang spesifik, dalam hal ini adalah implementasi budaya literasi di SD. Pendekatan analisis tematik-naratif ini dapat dilaksanakan dengan cara menceritakan dan mendeskripsikan data/temuan dari wawancara, diskusi, dokumen tertulis. Temuan penelitian merupakan hasil laporan pengalaman peneliti secara langsung. Adapun langkah-langkah yang dilakukan selama proses analisis data pada penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, verifikasi data untuk mengambil kesimpulan.

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, di mana sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi *going native* atau kecondongpurbasangka/bias, perlu dilakukan pengujian keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji: (1) *credibility*, (2) *transferability*, (3) *dependability*, (4) *confirmability* (Sugiyono, 2008:366). Uji kredibilitas atau kepercayaan dilakukan sebagai bukti bahwa penelitian tentang implementasi budaya literasi di SD melalui optimalisasi perputakaan benar-benar dilakukan serta data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan. Dalam menguji kredibilitas dapat dilakukan langkah-langkah berikut: 1) perpanjangan pengamatan, dilaksanakan dengan asumsi peneliti akan kembali ke lapangan dan hubungan antara peneliti dan sumber data akan semakin akrab karena telah lama kenal. Keakraban itulah yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih valid dikarenakan sumber data lebih terbuka dan tidak menyembunyikan informasi. Selain itu, perpanjangan pengamatan dilakukan karena peneliti bukan guru di beberapa SD tersebut, langkah ini sebagai antisipasi jika ada data yang terlewat serta sebagai refleksi untuk kebenaran data yang telah diambil sebelumnya; 2) meningkatkan ketekunan, pada tahap ini peneliti memeriksa kembali data untuk mengetahui tingkat kebenaran suatu data. Hal ini sangat diperlukan untuk memeriksa data-data yang diperoleh sudah benar atau salah sehingga data yang ada semakin valid; dan 3) triangulasi (sumber dan teknik), tahap ini ditempuh sebagai konfirmasi dari teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini dilakukan pula perbandingan tentang ketiga cara pengambilan data tersebut menghasilkan suatu kesimpulan data yang sama atau berbeda. Jika berbeda maka harus diulangi lagi dan jika sama maka data yang diperoleh telah valid.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan analisis dalam penelitian ini didasarkan pada ruang lingkup implementasi gerakan literasi sekolah yang mencakup tiga aspek, di antaranya: 1) lingkungan fisik mencakup kesediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi, 2) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dan warga sekolah), dan 3) lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD). Satu aspek sebagai tambahan berkaitan dengan kurikulum dan kebijakan pemerintah dan pemangku kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan budaya literasi di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

### Lingkungan Fisik Budaya Literasi

Sekolah memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas dan sarana guna menunjang kegiatan akademik yang efektif. Dalam kaitannya dengan implementasi literasi di sekolah dasar, pemangku kebijakan diharapkan menyediakan fasilitas fisik penunjang di antaranya mencakup: sudut baca, poster kampanye literasi, dan bangunan perpustakaan beserta isinya yang terstandar.

**Tabel 1.** Lingkungan Fisik Penunjang Budaya Literasi

Penyediaan sudut baca /area khusus area baca yang mudah diakses	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di sepanjang koridor sekolah dan ruang kelas terdapat rak buku berukuran kecil</li> <li>- Koleksi buku yang terpampang di rak buku antara lain berasal dari sumbangan wali murid</li> <li>- Kebanyakan koleksi buku di sepanjang koridor adalah buku bacaan sekolah (koleksi buku non-akademik minim)</li> </ul>
Ketersediaan poster kampanye literasi seperti kampanye tentang kegiatan membaca dan menulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Poster kampanye literasi hanya pada perpustakaan berukuran sangat besar</li> <li>- Kebanyakan poster tentang kedisiplinan dan kebersihan di lingkungan sekolah</li> <li>- Poster dipasang di hampir semua lingkungan sekolah mulai setiap ruang kelas, koridor, dan lapangan</li> </ul>
Membantu pemberian perbaikan perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perpustakaan memiliki 2 staf (staf sekolah dan staf dari Pemkot Surabaya)</li> <li>- Penataan dan pelabelan buku dilakukan secara rutin</li> </ul>

Sumber: Data olahan (2017)

Dari temuan ketersediaan fasilitas penunjang fisik, terdapat satu anomali kebijakan bahwa penyediaan dan pengadaan buku di lingkungan sekolah masih berpacu pada buku bacaan sekolah. Hal ini bertentangan dengan prinsip kegiatan membaca yang bertujuan untuk kesenangan dan kegemaran (*reading for pleasure*) yang memiliki efek pada peningkatan gairah membaca para siswa. Hal ini mungkin berkaitan dengan kebijakan sekolah yang masih terbelenggu oleh kebijakan pemerintah terkait ujian nasional di mana kemampuan akademik dan kognitif siswa masih menjadi prioritas utama ketimbang kegemaran membaca. Untuk mengantisipasi hal ini, pemangku kebijakan sekolah sebenarnya dapat bekerja sama dengan wali murid dan siswa agar diperbolehkan membawa bahan bacaan dari rumah tanpa harus sesuai dengan buku pelajaran, baik berupa buku bergambar, komik, hingga buku hobi; intinya adalah siswa mau membaca dan diikuti dengan beberapa aktivitas penunjang seperti diskusi informal atau penyampaian kembali intisari dari apa yang telah dibaca.

Sebuah sekolah diwajibkan memiliki gedung/ruangan perpustakaan sendiri beserta koleksi buku yang memadai. Di dalam perpustakaan dipasang poster kampanye literasi agar tertanam pada siswa tentang pentingnya gerakan literasi. Satu hal yang unik adalah perpustakaan di sekolah dasar ini didukung oleh 2 staf pendamping perpustakaan, di mana satu staf guru bahasa asing (karena dianggap memahami bahasa dan jam mengajar sedikit) dan staf tetap/kontrak Dinas Perpustakaan dan Arsip Pemkot Surabaya (akan bertugas di 2 sekolah dasar di selingkuh kampung tempat sekolah berada, dan bertugas selama 3 hari kerja di masing-masing sekolah dasar).

Sekalipun tidak memiliki latar belakang sebagai pustakawan, para staf dirasa cukup mumpuni menjalankan tugas administrasi sederhana mengurus perpustakaan. Selain itu, para staf mampu mendampingi siswa yang berkunjung ke perpustakaan seperti memilih buku bacaan, pendampingan membaca nyaring, dsb. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh staf perpustakaan adalah koding buku dibantu oleh mahasiswa KKN, yang mencakup jenis bacaan, tema, dan penulis. Hal ini nanti akan membantu penataan koleksi buku di perpustakaan. Namun, koding tidak berlaku pada koleksi buku di luar perpustakaan (di rak koridor ruang kelas).

### Lingkungan Sosial dan Afektif

Salah satu indikator kesuksesan implementasi budaya literasi adalah kekompakan dan komitmen pemangku kepentingan dalam menggalakkan aktivitas literasi, mencakup pengelola sekolah, guru, staf, siswa, orang tua / wali murid, dan masyarakat sekitar sekolah. Komitmen ini akan berdampak pada terbangunnya lingkungan sosial yang positif atas keberlanjutan kebudayaan literasi.

**Tabel 2.** Lingkungan Sosial dan Afektif Penunjang Budaya Literasi

Komunikasi yang harmonis antar staf dan pengelola perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pustakawan tidak berlatar pustakawan, namun guru bahasa asing (bahasa Jepang)</li> <li>- Pustakawan berkata bahwa sekolah tidak mau mengalokasikan minimal 5% dana BOS untuk pengadaan buku penunjang di perpustakaan; pengelola sekolah beranggapan bahwa pengadaan buku sekolah adalah prioritas daripadabuku bacaan umum atau hobi</li> <li>- Ada staf dari Pemkot Surabaya yang bertugas untuk mengoptimalkan perpustakaan</li> </ul>
Pelaksanaan program literasi di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sekolah mengadakan lomba bertajuk literasi</li> <li>- Semua guru terlibat dalam kegiatan literasi, walaupun belum faham konsep gerakan literasi</li> <li>- Pemenang lomba literasi diikutkan pada lomba cerpen literasi di regional</li> </ul>

Sumber: Data olahan (2017)

Ada dua elemen yang menunjang terbentuknya lingkungan sosial dan afektif yang mendukung literasi di sekolah, yakni optimalisasi perpustakaan dan peran serta pemangku kepentingan dalam menyukseskan kegiatan literasi di sekolah. Dalam hal optimalisasi perpustakaan, pengelola sekolah masih dianggap setengah hati. Ada dua indikasi, yang pertama adalah pengelola perpustakaan yang tidak memiliki latar pendidikan sebagai pustakawan, melainkan guru bahasa asing karena memiliki jam mengajar sedikit. Tidak ada dukungan dari pihak sekolah untuk mengikutsertakan pustakawan pada lokakarya manajemen perpustakaan dan/atau kearsipan guna mendukung perpustakaan. Kedua, sekolah masih memprioritaskan pengadaan buku bacaan sekolah daripada bacaan umum. Selain itu, pengadaan buku tidak lebih dari ketentuan 5% anggaran operasional sekolah sebagaimana ditentukan perundangan.

Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah sangat penting sebagai bentuk habituasi warga sekolah akan pentingnya membentuk lingkungan sosial yang mendukung. Selain kegiatan pendampingan baca, kegiatan pendukung seperti kompetisi juga dapat meningkatkan giat warga sekolah tentang pentingnya literasi sekolah. Misalnya, dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2017 serta dalam upaya meningkatkan budaya literasi di SDN Kendangsari II Surabaya diadakan lomba literasi yang meliputi lomba mewarnai bagi siswa Kelas I dan II, lomba membaca puisi bagi Kelas III, lomba membuat mading bagi siswa Kelas IV, serta lomba menulis cerita pendek dan mendongeng bagi Kelas V. Sebagai bentuk keberlanjutannya, siswa pemenang lomba cerita pendek disediakan fasilitas untuk mengikuti Lomba Cerpen Literasi nasional yang diadakan oleh Universitas Negeri Surabaya pada bulan yang sama.

### Lingkungan Akademik dan Literatif

Aspek ini beririsan dengan aspek kedua, yakni bagaimana menciptakan lingkungan sosial yang menunjang, namun dilihat dari kaca mata akademik yang terstruktur (non-insidentil).

**Tabel 3.** Lingkungan Akademik dan Literatif

Pendampingan siswa dalam kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendampingan dilaksanakan oleh pustakawan dan staf Pemkot Surabaya</li> </ul>
-----------------------------------	--

membaca di perpustakaan	- Mahasiswa praktik dan KKN Literasi
Pendampingan siswa membacakan cerita	- Siswa didampingi oleh guru kelas (di kelas) dan pustakawan (perpustakaan) - Staf Pemkot Surabaya membantu
Pendampingan siswa dalam memilih buku yang sesuai	- Staf Pemkot memilih buku sesuai kode dengan memberikan kode warna - Mempermudah siswa memilih buku
Guru menjadi teladan literasi bagi siswa	- Kurang giat sebagai model literasi, kecuali selama kegiatan insidentil - Masyarakat berperan melalui Taman Baca Masyarakat (TBM)
Pembuatan jurnal membaca bagi siswa	- Mahasiswa KKN membuat jurnal bacaan berisi bacaan yang selesai dibaca

Sumber: Data olahan (2017)

Pendampingan membaca kepada siswa oleh guru dan pustakawan dilaksanakan setiap hari Sabtu, di mana peserta pendampingan yakni siswa Kelas IV. setiap pelaksanaan KWB yang dilakukan tidak hanya membaca dan meringkas buku tetapi juga dilakukan kegiatan meringkas biografi tokoh-tokoh dunia maupun mendeskripsikan provinsi yang ada di Indonesia. Untuk Kurikulum Wajib Baca (KWB), pelaksanaannya di seluruh kelas sekalipun kontrol pelaksanaannya kurang terstruktur. Di kurikulum yang telah disediakan secara seragam oleh Pemkot Surabaya, seharusnya tidak ada tagihan kepada siswa untuk membuat laporan. Hal ini sejalan dengan prinsip membaca untuk meningkatkan minat siswa sehingga akan kegemaran membaca secara berkelanjutan tanpa dibebani laporan—yang justru akan menghambat kegemaran siswa.

Sejalan dengan hasil observasi awal, rendahnya pemahaman guru dan pengelola seolah tentang gerakan literasi sekolah membuat mereka kurang aktif keterlibatannya dalam kegiatan literasi; keterlibatannya hanya sebatas normatif. Padahal, peran guru diketahui signifikan dalam kegiatan mengembangkan literasi anak usia dini di sekolah, yakni berperan sebagai *imposer* dan murid menjadi *agent* dimana dikatan dalam teori *imposed query* oleh Melissa Gross (2001). Dalam teori ini dikatakan bahwa mengembangkan sebuah model pertanyaan paksabersifat pragmatis dikarenakan seluruhnya berdasarkan pada observasi terhadap perilaku pengguna yang sesungguhnya baik di lingkungan perpustakaan publik maupun sekolah. Hubungan ini dipercaya efektif dalam menanamkan kebiasaan awal bagi siswa di usia dini sebagai modal awal habituasi literasi di masa yang akan datang.

### Kurikulum dan Kebijakan

Pada aspek ini sangat berkaitan dengan komitmen pemerintah dan pemangku kebijakan dalam mendukung kesuksesan gerakan literasi.

**Tabel 4.** Kurikulum dan Kebijakan Penunjang Literasi

Kurikulum gerakan sekolah	khusus literasi	- Seluruh SD di Kota Surabaya melaksanakan kurikulum wajib baca 15 menit berdasarkan KWB secara rutin, kecuali di Kelas VI dengan pertimbangan fokus kepada Ujian Nasional - Di setiap kelas ada rak buku dengan koleksi buku terbatas sumbangan wali murid
Keikutsertaan masyarakat sekitar dalam gerakan literasi sekolah		- Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ada di sekitar sekolah dikelola oleh RW dan didampingi oleh staf yang dibiayai oleh Pemkot Surabaya - Pendamping TBM adalah staf Pemkot Surabaya dan warga sekitar - TBM memanfaatkan balai RW berisi koleksi buku

	disumbang oleh Pemkot Surabaya
	- Pembaharuan buku di TBM masih lambat dan bergantung pada pemerintah
Staf dan relawan literasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemkot merekrut lebih dari 200 staf kontrak untuk program pendampingan literasi di wilayah Surabaya</li> <li>- Pemkot Surabaya bekerja sama dengan perguruan tinggi di Surabaya untuk menyukseskan gerakan literasi sekolah dan masyarakat</li> </ul>

Sumber: Data olahan (2017)

Hal yang menarik dalam implementasi budaya literasi sekolah adalah kerja sama pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan taman bacaan masyarakat (TBM) di lingkungan sekolah. Pengunjung TBM sangat bervariasi baik dari kalangan anak-anak hingga remaja dan dewasa, anak PAUD yang belum lancar dalam membaca sehingga memerlukan pendampingan dari staf literasi dan relawan literasi untuk mengetahui isi dari buku yang dibaca. Pengunjung TBM pada tingkat SD tidak hanya membaca buku melainkan juga mengerjakan PR sehingga membutuhkan pendampingan belajar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari serta relawan mahasiswa KKN Literasi di TBM Kendangsari Surabaya. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu pengunjung mengerjakan tugas sekolah dan mendampingi pengunjung belajar pelajaran sekolah, seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Hasil kegiatan ini adalah pengunjung lebih mudah mengerjakan tugas dari sekolah serta lebih memperdalam pemahaman pengunjung pada mata pelajaran tersebut.

### Kesimpulan

Implementasi KWB 15 menit yang telah ditentukan oleh Pemkot Surabaya dilaksanakan oleh sekolah dasar. Dalam aspek penyediaan bangunan fisik penunjang gerakan literasi sekolah, perpustakaan telah dikondisikan nyaman dilengkapi dengan poster kampanye literasi. Namun, keberadaan perpustakaan masih menjadi ruang kelas alternatif, koleksi buku banyak, namun masih didominasi buku bacaan pelajaran di mana seharusnya untuk literasi, bacaan non-pelajaran sekolah lebih banyak. Guna menjaga keberlanjutan gerakan literasi sekolah, Pemkot Surabaya menugaskan staf relawan literasi di seluruh SD di Surabaya yang bertugas di 2 SD selama 3 hari di masing-masing sekolah. Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memanfaatkan Balai RW sekitar sekolah mulai jam 13.00-16.00 dipandu oleh staf relawan Pemkot (kegiatan membaca dan mengerjakan PR).

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan implementasi budaya literasi, sekolah harus berkomitmen mengalokasikan 5% dana BOS untuk pengadaan buku bacaan umum (non-pelajaran). Idealnya, koleksi buku bacaan populer (non-pelajaran) lebih banyak dan diperbarui secara rutin. Sekolah juga dapat mengajak wali murid untuk mengadakan koleksi buku di perpustakaan atau rak bacaan kelas. Selain itu, guru sebagai *imposer* harus menjadi model penggerak literasi sehari-hari sehingga agen literasi (dalam hal ini adalah siswa) dapat tertanam sejak dini. Dalam aspek optimalisasi perpustakaan, harus ada komitmensekolah untuk meminimalisasi penggunaan perpustakaan sebagai ruang kelas alternatif. Sebagai bentuk optimalisasi konsep perpustakaan, sekolah harus meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di TBM sehingga gerakan literasi. Tidak hanya pada tahapan pembiasaan, sekolah ke depan diharapkan berinisiatif mengembangkan gerakan literasi, dari perpustakaan ke dalam kelas sehingga menjadi padu dengan kegiatan belajar-mengajar.

### Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana atas dukungan beberapa pihak baik secara finansial dan moral. Penelitian ini dibiayai melalui program Hima Universitas Islam Malang. Ucapan terima kasih kepada SDN Kendangsari II dan SDN Kendangsari III Surabaya, mahasiswa KKN tematik Literasi di Surabaya, dan pengelola Taman Bacaan Masyarakat Kendangsari Surabaya.

**Daftar Pustaka**

- Dinas Pendidikan Surabaya. 2015. Peringati Hardiknas 2014 dengan Deklarasi Surabaya Kota Literasi.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gross, M. 2001. Imposed information seeking in public libraries and school library media centres: a common behaviour?. *Information Research*, 6(2).
- Krashen, S. 2004. *Free Voluntary reading: New Research, Applications, and Controversies*. Paper presented at the RELC Conference, Singapore April, 2004.
- Maleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mendikbud Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- OECD. 2016. *Programme for International Students Achievement: Country Note Indonesia, the Results of PISA 2015*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. 2003. *Literacy, a UNESCO Perspective*. New York: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.
- UNESCO. 2003. *Prague Declaration: Towards an Information Literate Society*. Prague: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.
- World Economic Forum. 2015. *The skills needed in the 21st century*.  
<https://widgets.weforum.org/nve-2015/chapter1.html>  
[diakses pada 1 Agustus 2017]